

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Karakteristik dan Populasi Ternak Domba di Indonesia

Tujuan utama pemeliharaan ternak domba adalah untuk produksi daging, di negara tertentu domba juga dikenal sebagai penghasil bulu (bulu domba di Indonesia cocok digunakan untuk karpet). Populasi domba di Indonesia sebagian besar berada di Pulau Jawa. Menurut Mason (1978) dan Turner (1978) ada tiga jenis domba di Jawa, yaitu : Domba Lokal atau Domba ekor tipis, Domba Priangan dan Domba ekor gemuk. Domba ekor tipis dan domba Priangan banyak terdapat di Jawa Barat dan Jawa Tengah, sedangkan Domba ekor gemuk banyak terdapat di Jawa Timur.

Domba Priangan adalah suatu bangsa hasil persilangan Domba Merino, Domba “Kaapstad” yang berasal dari Afrika Selatan dengan Domba Lokal (Mason, 1978). Persilangan ini terjadi di Garut pada pertengahan abad ke – 19 pada tahun 1926. Domba Priangan telah menunjukkan suatu keseragaman dan domba ini tidak digolongkan sebagai domba penghasil bulu, akan tetapi manfaatnya cukup besar sebagai sumber daging bagi masyarakat perdesaan di Jawa Barat, khususnya di daerah Priangan (Batu Bara, et. al., 1979).

Menurut Mason (1978), Davendra dan Mc Leroy (1982) domba Priangan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : profil muka agak cembung, telinga kecil,

bulu bervariasi putih sampai kelabu, coklat muda sampai kehitam-hitaman, putih bertotol-totol hitam atau coklat bercampur hitam. Terdapat kerutan-kerutan lemak pada leher atau tengkuk dan pangkal ekor. Domba jantan bertanduk, sedangkan betina tidak. Tanduk berbentuk spiral melengkung ke arah belakang, pada bagian tengkuk/ daerah sekitar leher berbulu panjang. Apabila diberi pakan lebih bergizi, domba jantan dewasa dapat mencapai berat (60 – 80) kg, sedangkan domba betina hanya mencapai berat badam (30 – 40) kg. Tetapi menurut Suteja dan Soeharsono (1978), Chaniago dan Obst (1980) rata-rata berat badan untuk domba dewasa sebesar 20 kg dan rata-rata pertumbuhan (29 – 37) gram/ekor/hari. Selanjutnya Obst et.al (1982) melaporkan bahwa rata-rata berat badan domba jantan muda adalah 21,9 kg dan betina muda 17,6 kg.

Pertumbuhan Ternak Domba

Pertumbuhan pada ternak merupakan suatu fenomena universal yang bermula dari sel telur yang telah dibuahi dan berlanjut sampai ternak dewasa. Untuk mendapatkan produksi daging yang maksimal maka pertumbuhan merupakan kriteria terpenting untuk dipelajari karena kecepatan perubahan pada ternak sangat bervariasi (Pane, 1982).

Tillman et-al (1984) menyatakan bahwa pengukuran data pertumbuhan umumnya diketahui dengan mengukur kenaikan bobot badan, yaitu dengan menimbang berulang kali yang hasilnya disebut sebagai penambahan bobot badan dalam waktu tertentu. Natasasmita (1978) dan Maynard et-al (1984) melaporkan bahwa pertumbuhan meliputi dua proses yang saling berkaitan yaitu: pertama, bobot badan naik secara terus menerus sampai mencapai dewasa tubuh.

Selanjutnya terjadi perubahan bentuk dan komposisi tubuh yang disebut sebagai perkembangan. Hal ini disebabkan karena adanya proses hiperplasia dalam peningkatan jumlah sel dan hipertropia atau perbesaran ukuran sel. Pola pertumbuhan yang umum pada ternak termasuk juga domba, berbentuk sigmoid atau kurva berbentuk S (Goodwin, 1970 ; Berg and Butterfielt, 1976; Speedy, 1980).. Pertumbuhan mempunyai tahap-tahap yaitu tahap cepat dan tahap lambat. Tahap cepat terjadi pada saat dilahirkan sampai pubertas sedangkan tahap lambat terjadi pada saat kedewasaan telah tercapai (Speedy, 1980). Kurva pertumbuhan pada ternak domba serta kurva laju pertumbuhan pada ternak domba menurut Speedy (1980) dapat dilihat pada gambar 1. dan 2.

Pada gambar 1. Dapat dilihat bahwa tahap cepat terjadi setelah dilahirkan, bobot badan meningkat dengan cepat sampai mencapai dewasa kelamin (pubertas) selanjutnya memasuki tahap lambat dimana kenaikan bobot badan mulai berkurang sampai dewasa tubuh tercapai dan pada ternak dewasa kenaikan bobot badan relative tetap bahkan berkurang (negative).

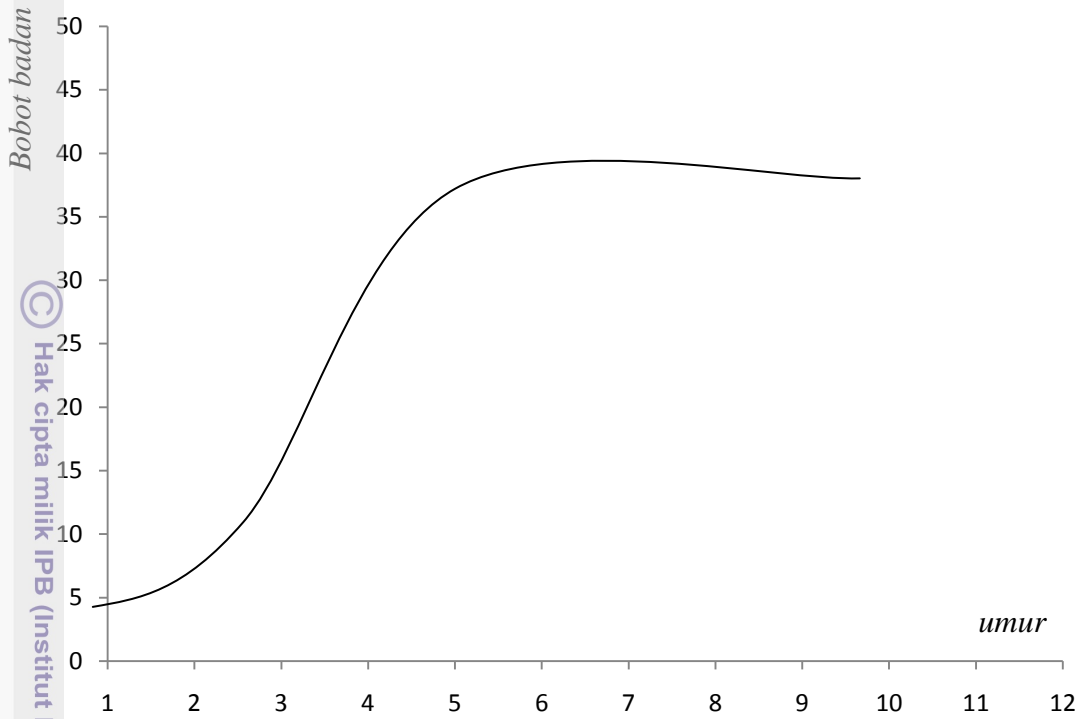
Gambar 2. Menggambarkan kurva Laju pertumbuhan relative, penambahan bobot badan meningkat dengan cepat sampai mencapai maksimum setelah mencapai dewasa kelamin (pubertas). Setelah itu penambahan bobot badan mulai menurun bahkan berkurang (negative) setelah dewasa tubuh tercapai. Untuk mempertahankan penurunan penambahan bobot badan yang tinggi dapat setelah mencapai dewasa dapat dilakukan dengan pemberian makanan dengan kandungan gizi yang tinggi dan seimbang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

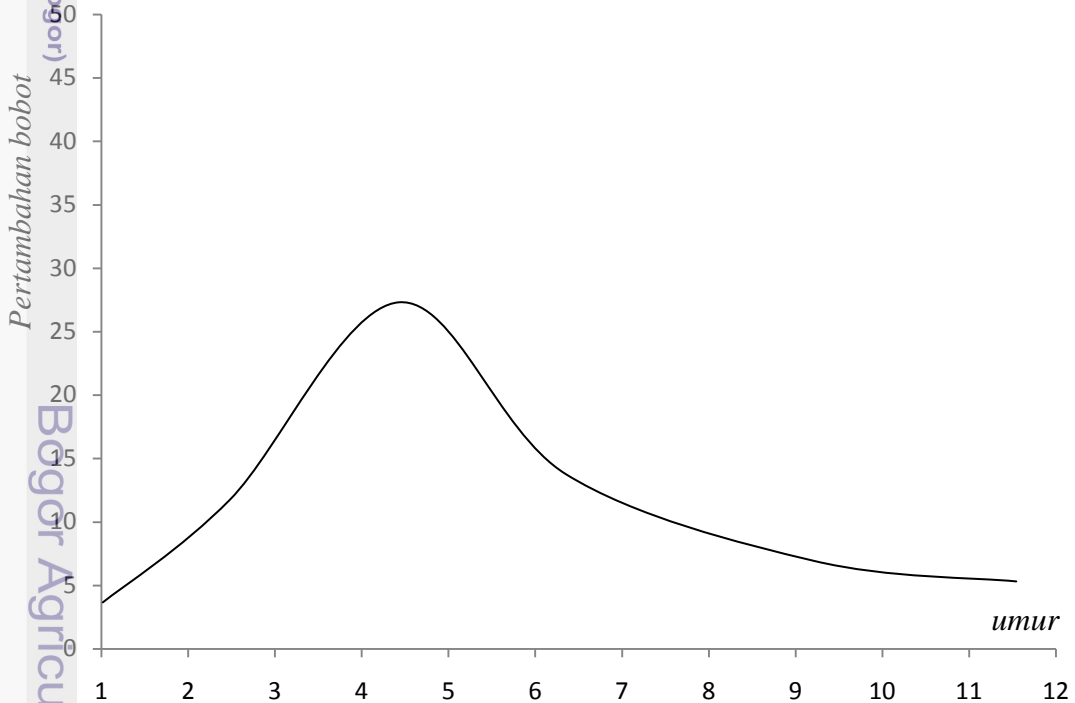
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Gambar 1. Kurva Pertumbuhan Ternak Domba (Speedy, 1980)



Gambar 2 . Kurva Laju Pertumbuhan Ternak Domba (Speedy, 1980)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Pertumbuhan dipercepat (*accelarating*) terjadi sebelum ternak mencapai dewasa kelamin, sedangkan pertumbuhan negatif terjadi setelah fase pertumbuhan diperlambat. Pada domba Priangan, Chaniago dan Obst (1981) melaporkan bahwa pertumbuhan bobot badan pada kondisi pedesaan rata-rata 59 gram/ekor/hari sedangkan dengan perbaikan ransum dapat mencapai rata-rata 97 gram/ekor/hari. Selanjutnya Suhartono (1986) melaporkan hasil penelitian Andrey (1982) bahwa pertambahan bobot badan sebelum disapih pada domba jantan sekitar 110 gram/hari dan pada betina 85 gram/hari, sedangkan setelah disapih pada jantan 78 gram dan betina 60 gram/hari.

Ternak domba yang berada di bawah kondisi optimum mempunyai kecepatan pertumbuhan tertinggi pada umur antara satu sampai lima bulan (Owen, 1981) sedangkan kecepatan pertumbuhan pada umur tersebut berkisar antar 250 – 300 gram/hari (Speedi, 1980). Bobot badan domba dewasa bisa mencapai 45 kg untuk jantan dan 30 kg untuk betina. Selanjutnya Turner (1980) melaporkan bahwa bobot badan pada umur dewasa sebesar 25 kg.

Wilson (1983), melaporkan bahwa pada domba penghasil bulu halus, grafik pertumbuhannya pada umur enam bulan masih memperlihatkan garis lurus, garis lengkung mulai tampak setelah domba berumur 12 bulan. Sutedja dan Soeharsono (1978) mendapatkan rata-rata berat badan anak domba yang hanya diberi rumput lapangan sebesar 259 gram/ekor/minggu dengan rata-rata konsumsi bahan kering 4,260 kg per ekor per minggu. Sedangkan hasil penelitian Herman (1988) pada domba lokal yang diberi tiga tingkat pakan penguat (1,5; 2,5 dan 3,5

persen berat badan) melaporkan rata-rata pertambahan berat badan masing-masing sebesar 51, 104 dan 106 gram per hari dengan rata-rata konsumsi bahan kering 616, 820 dan 851 gram per hari.

Umboh et-al (1981) yang meneliti pengaruh tingkat persentase kandungan protein pakan penguat sebesar 10, 12, 14, 16 dan 18 %. Ransum diberikan secara ad libitum sedangkan rumput gajah diberikan dalam jumlah yang sama sebanyak 700 gram per ekor per hari. Pertambahan berat badan yang diperoleh masing-masing sebesar 98,8 ; 141,1 ; 127,5 ; 126,9 dan 143,6 gram per hari.

Hasil penelitian Mathius et-al. (1981) pada domba yang diberi pakan penguat sebanyak 200, 300, 400 dan ad libitum per hari mendapatkan rata-rata pertambahan berat badan sebesar 47,1 ; 50,4 ; 85,3 dan 143, 0 gram per hari. Domba yang diberi pakan penguat secara ad libitum menghasilkan rata-rata pertambahan berat badan lebih tinggi dari pada domba yang diberi pakan penguat 200 gram/hari

3. **Kebutuhan Zat-zat Makanan untuk Domba**

Ransum diberikan pada ternak domba dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok, produksi dan reproduksi. Bahan pakan yang diberikan terutama harus memenuhi persyaratan kualitas, kuantitas dan palatabilitas. Zat makanan dalam ransum harus memenuhi kebutuhan antara lain : energi, protein, vitamin dan mineral. Bila ternak domba hanya diberi hijauan, produktifitasnya lebih rendah dibandingkan dengan domba yang diberi hijauan dengan konsentrat.

Huitemia (1985) melaporkan bahwa bila ternak hanya memperoleh makanan atau hijauan yang berkualitas rendah, maka perkembangannya akan terhambat. Sedangkan menurut Tangendjaja (1985), bila ransum yang diberikan memenuhi kebutuhan ternak secara kualitas dan kuantitas maka laju pertumbuhan bobot badan dapat dicapai secara maksimal sesuai dengan potensi genetiknya.

Untuk mendapatkan tambahan bobot badan yang baik perlu diperhatikan kandungan protein dalam bahan penguat. Umboh *et-al.* (1981) melaporkan bahwa untuk domba yang sedang tumbuh cukup memberikan pakan penguat yang mengandung 12% atau 11,75% dan selanjutnya Mathius *et-al.* (1981) melaporkan bahwa pada domba yang sedang tumbuh membutuhkan ransum yang berkadar protein 13 – 14 %, disamping itu kualitas protein dikelompokkan sebagai protein yang tahan terhadap perombakan yang terjadi dalam rumen.

Menurut Amsar *et-al.* (1987), pertambahan berat badan domba yang diberi ransum dengan tingkat protein 16 % tidak berbeda nyata dengan yang diberi protein ransum 18 – 20 %. Hasil penelitian NAS (1975) menunjukkan bahwa kebutuhan protein dan TDN untuk domba muda yang mempunyai berat badan 10 – 20 gram berturut-turut adalah 16 % dan 73 %. Sebagai gambaran kebutuhan zat-zat makanan untuk pertumbuhan ternak domba dapat dilihat dari beberapa sumber seperti tertera pada tabel 1.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 1. Kebutuhan zat-zat makanan untuk domba yang sedang tumbuh 1980

Bersumber	Berat	Pertambahan	Kons	Prot. Kasar	TDN	ME	Ca	P
	Badan (BB)	Berat Badan (PBB)						
	kggram.....			kg	M Calgram.....	
Ranjhan 1980	10	100	330	60,10	0,23	0,83	2,50	2,20
	20	250	660	95,70	0,40	1,43	2,80	2,50
	30	80	1000	118,00	0,55	1,98	2,90	2,60
Kearl 1982	10	100	210	70,00	0,23	0,84	2,10	1,50
	20	100	410	119,00	0,39	1,42	3,10	2,20
	30	100	640	161,00	0,53	1,92	4,60	3,20
RRC 1985	10	200	500	127,00	0,40	1,40	4,00	1,90
	20	250	1000	167,00	0,80	2,90	5,40	2,50
	30	300	1300	191,00	1,00	3,60	3,60	3,20

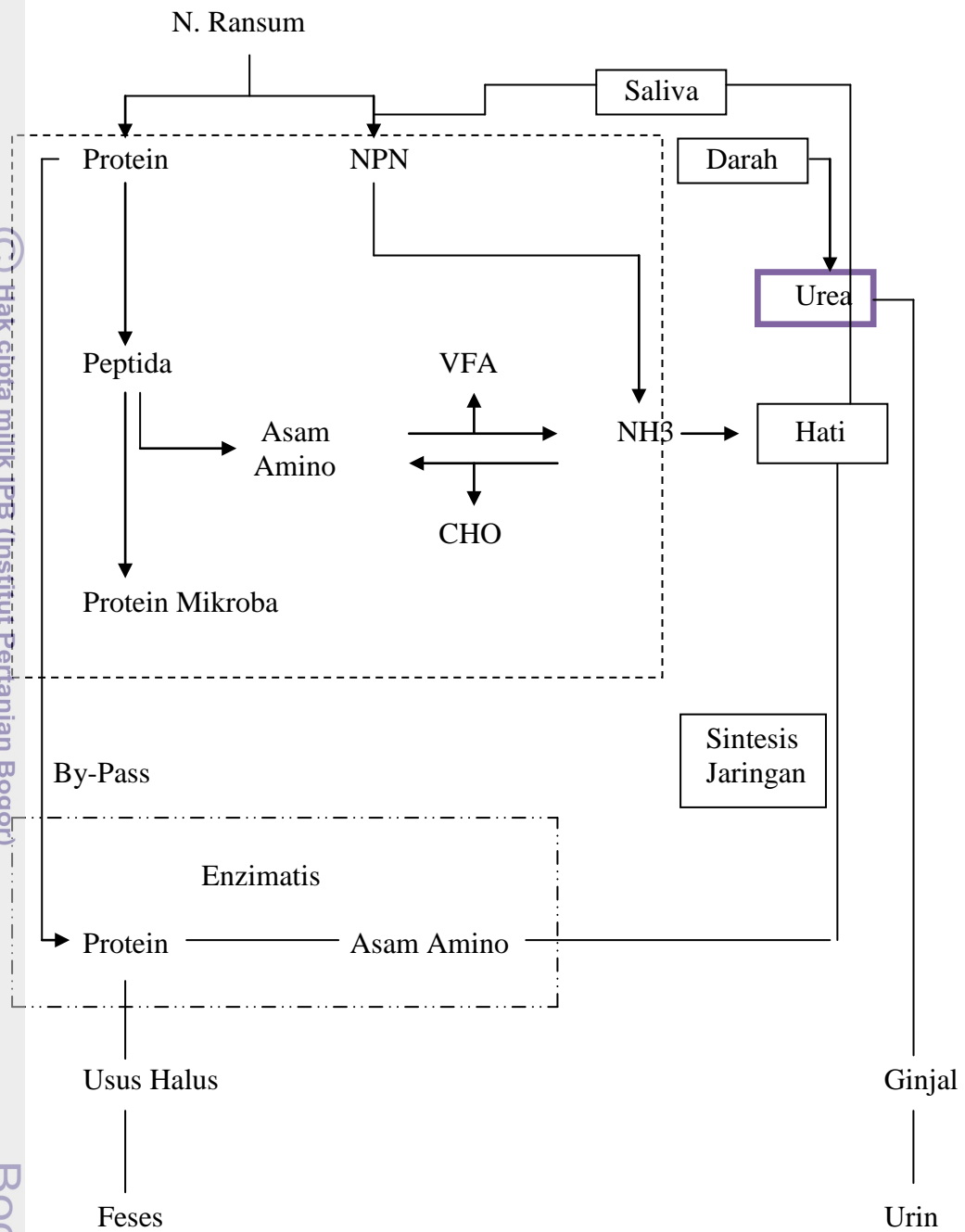
Pencernaan Protein pada Ternak Domba

Proses pencernaan diawali dengan proses pemecahan partikel makro ransum menjadi partikel yang lebih kecil dengan pengunyahan yang kemudian diakhiri dengan proses fermentasi dan penyerapan di dalam rumen maupun di dalam usus (Thomas dan Rook, 1993).

Proses pencernaan protein ransum di dalam rumen selain ditentukan oleh sifat fisik dan kimianya, juga ditentukan oleh aliran digesta di dalam saluran pencernaan. Menurut Panggabean (1981) bila laju aliran digesta meningkat sementara volume rumen tetap maka peningkatan laju aliran tersebut akan diikuti oleh peningkatan kecepatan larutan. Dalam keadaan laju aliran sedemikian cepat, maka protein yang mempunyai daya larut tinggi pun akan keluar dari rumen secara utuh karena waktu yang dibutuhkan oleh mikroorganisme untuk mendegradasi tersebut singkat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Gambar 3 . Metabolisme Senyawa Nitrogen (Maynard et-al., 1984)

Nitrogen yang ada dalam ransum ruminansia dapat berbentuk protein dan non protein nitrogen, kedua bentuk senyawa nitrogen tersebut di dalam rumen di

fermentasi menjadi persenyawaan yang lebih sederhana, “Non Protein Nitrogen” dipecah menjadi ammonia. Sedangkan protein dihidrolisis menjadi peptide, asam amino dan akhirnya menjadi ammonia. (Maynard et-al., 1984). Gambaran pada proses tersebut tampak pada gambar 3.

Dari gambar 3. tampak bahwa ammonia dapat dikombinasikan dengan asam alfa keto membentuk asam amino baru atau dibawa ke hati untuk diubah menjadi urea. Asam amino dan peptida digunakan mikroorganisme untuk membentuk protein mikroba. Asam amino juga dapat diubah kembali menjadi asam lemak terbang, karbon dioksida, metan dan ammonia (Kempton et-al. 1978)

Kebanyakan mikroorganisme rumen (terutama bakteri) tidak dapat memanfaatkan asam amino secara langsung, karena tidak mempunyai sistem transportasi untuk memindahkan asam amino ke dalam selnya, sekitar 82 % dari mikroba rumen dapat menggunakan N. Ammonia sehingga diperlukan perubahan sebagian asam amino menjadi ammonia (Sukardi, 1977).

Menurut Kempton et-al. (1978) protein yang berasal dari ransum tidak seluruhnya dapat didegradasi di dalam rumen, hal ini tergantung dari daya larut dan sumber protein tersebut. Protein yang lolos dari degradasi mikroorganisme di dalam rumen dinamakan “*protein by pass*” yaitu protein ransum yang lewat dari rumen ke duodenum dalam keadaan masih utuh. Protein mikroba dan “*protein by pass*” selanjutnya dicerna secara enzimatik di dalam *abomasum* dan usus halus dengan produk akhir berupa asam amino. Pada akhirnya asam amino tersebut dimanfaatkan oleh tubuh untuk sintesis jaringan.

5. Tumbuh Kembang dan Komponen Tubuh

Perkembangan tubuh secara umum mengikuti hukum *anterio posterior* dan *centripetal*, yaitu perkembangan tubuh dimulai dari bagian kepala, kemudian mengikuti ke arah tubuh pada akhirnya kedua pertumbuhan tadi bertemu pada bagian tengah dari tubuh (Hammond, 1976).

Keragaman produksi dan distribusi otot seekor ternak sangat dipengaruhi oleh kecepatan pertumbuhan urat daging, tulang, jaringan ikat serta depot lemak (Hafez dan Dyer, 1969). Selanjutnya Edey et-al., (1981) Mengemukakan bahwa produksi dan pertumbuhan dari setiap bangsa domba dapat bervariasi, hal tersebut pada komposisi, bobot dan distribusi otot.

Menurut Owen (1981) pada periode perkembangan, komponen tubuh cenderung berlangsung berdasarkan fungsinya. Selanjutnya Goodwin (1970) melaporkan bahwa pertumbuhan dari ketiga komponen karkas yaitu tulang, otot dan lemak tumbuh secara teratur dan serasi. Pada gambar 4. menunjukkan hal tersebut.

Dari gambar 4. tampak bahwa jaringan tulang tumbuh paling awal kemudian disusul oleh otot dan lemak tumbuh paling akhir dan tumbuh paling cepat pada saat ternak mendekati dewasa tubuh. Sugeng (1987) melaporkan bahwa tulang tumbuh lebih awal, berfungsi untuk membentuk kerangka, disusul pertumbuhan urat daging yang berfungsi untuk menyelubungi kerangka,

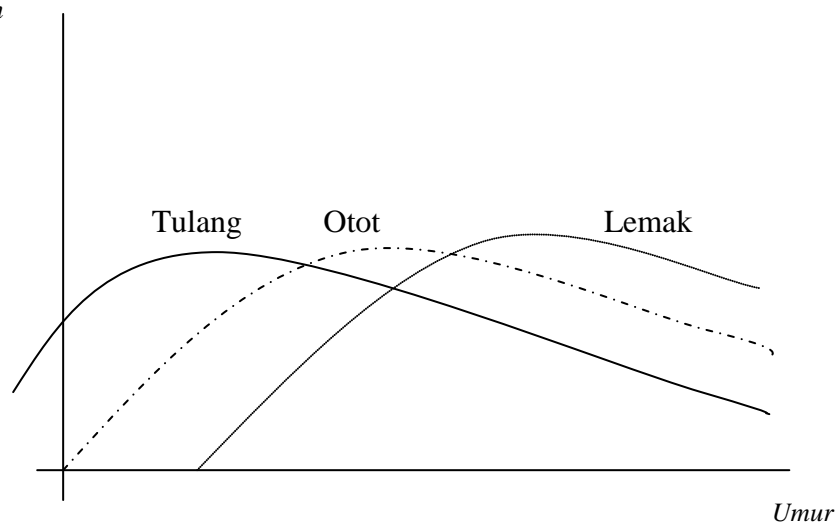
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Perkembangan Jaringan

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

sedangkan lemak tumbuh paling akhir yang berfungsi untuk memelihara atau membungkus urat daging dan tulang.



Ilustrasi 4. Gelombang pertumbuhan komponen jaringan, tulang, otot dan lemak (goodwin, 1970)

Menurut Natasasmita (1979) bagian tubuh yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan awal disebut “*masak dini*” sedangkan bagian yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan paling akhir disebut “*masak lambat*”; selanjutnya dikatakan bahwa bobot potong (bobot yang dicapai sebelum dipotong) dari seekor ternak merupakan hasil pertumbuhan relatif yang berbeda-beda diantara komponen tubuh. Oleh sebab itu bobot potong pada setiap ekor ternak pada umur yang sama akan ditemui bobot yang bervariasi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

a. **Pertumbuhan Tulang**

Tulang merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ukuran tubuh dan sekaligus merupakan penentu dalam kemampuan memproduksi daging (Natasasmita, 1978). Tulang tumbuh lebih awal karena tulang adalah penentu konformasi tubuh disamping daging dan lemak. Hal ini sejalan dengan pendapat Maynard dan Loosli (1973) bahwa dalam proses pertumbuhan, kerangka mendapat prioritas utama, kemudian diikuti oleh pertumbuhan daging dan pada akhirnya terjadi penimbunan lemak.

Cole dan Lawrie (1974) melaporkan bahwa pada waktu lahir, tulang merupakan komponen karkas yang relatif paling besar, kemudian tumbuh lebih lambat dari otot dan pertumbuhannya semakin menurun dengan meningkatnya bobot tubuh, sehingga otot menjadi komponen karkas relatif paling besar. Pulungan dan Ramgkuti (1981) telah mengadakan penelitian pada domba jantan lokal dan memperoleh hasil bahwa persentase tulang berkurang dengan meningkatnya bobot karkas. Persentase penambahan tulang lebih kecil dibandingkan dengan penambahan bobot karkas dan dengan perkembangan lebih kecil pula.

a. **Perkembangan Urat Daging (Otot)**

Urat daging (otot) merupakan komponen karkas utama yang dikehendaki oleh konsumen. Urat daging mempunyai nilai ekonomis lebih tinggi dibandingkan dengan komponen karkas lainnya. Selain itu urat daging juga merupakan faktor

utama sebagai penentu mutu karkas yang kualitasnya ditentukan oleh faktor-faktor : warna, aroma, rasa (flavour), kapasitas air dan keempukan (Weir 1960).

Menurut Cole (1966) dan Lawrie (1974) distribusi pertumbuhan urat daging sangat ditentukan atau tergantung pada penggunaan urat daging dan gerak organ bersangkutan. Selama proses pertumbuhan domba berlangsung, proporsi urat daging cenderung bertambah terus dan kecepatan pertumbuhan relatif urat daging lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan lemak dan tulang (Pulungan dan Rangkuti 1981). Selanjutnya, Davies (1974) dan Natasasmita (1980) menerangkan bahwa pertumbuhan urat daging pada karkas sangat bergantung pada kisaran bobot potong. Koefisien pertumbuhan urat daging bervariasi menurut bobot potong dan tingkat kedewasaan.

Pertumbuhan/ Perkembangan Lemak

Menurut Wilkinson dan Tayler (1973) dan Sumoprastowo (1978), pertumbuhan lemak relatif lambat pada awal kehidupan dan kecepatan pertumbuhan mulai meningkat terutama bila ternak sudah mendekati dewasa tubuh. Pertumbuhan lemak mempunyai hubungan dengan pergerakan jaringan tubuh. Pada bagian tubuh yang kurang mengalami pergerakan, perlemakan cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan bagian tubuh yang banyak bergerak (Saparto 1980) selanjutnya Little dan Sandland (1975) menyatakan bahwa bobot lemak total meningkat dengan meningkatnya bobot badan, begitu pula dengan depot lemak akan meningkat dengan meningkatnya bobot tubuh. Thompson *et-al.*, (1979) melaporkan bahwa dengan meningkatnya berat karkas,



proporsi lemak subkutan dan lemak intramuskuler meningkat, sedangkan proporsi urat daging, tulang dan jaringan ikat menurun.

Menurut hasil penelitian Vezinhet dan Prud'hon (1975) pada domba Merino dari lahir sampai umur 250 hari, ternyata depot lemak yaitu omental, mesentrium, parirenal, pelvis, subkutan dan intramuskuler bertambah beratnya sejalan dengan bertambahnya bobot badan. Selanjutnya Hammond et-al. (1976) melaporkan bahwa urutan perkembangan lemak dimulai dari lemak ginjal, lemak intramuskuler, lemak subkutan, dan terakhir lemak marbling. Jumlah lemak dalam tubuh adalah paling beragam dan sangat ditentukan oleh jumlah pakan dan ragam yang dimakan (Berg dan Butterfield, 1976).

Karkas

Komponen karkas terdiri dari tulang, daging dan lemak. Proporsi komponen- komponen karkas tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain umur, bangsa dan nutrisi (Soeparno, 1988). Menurut Thomson et-al (1979) komponen utama karkas adalah daging, sehingga karkas secara utuh mempunyai nilai ekonomis tinggi sekaligus merupakan faktor penentu utama dari kualitas karkas.

Beberapa peneliti memberikan definisi tentang karkas. Berg dan Butterfield (1976) menyatakan bahwa karkas adalah bagian tubuh ternak tanpa saluran pencernaan, darah, kepala, kulit dan keempat kaki mulai persendian carpus atau tarsus ke bawah. Terkadang ada sedikit modifikasi misalnya dengan atau tanpa

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

ginjal, lemak pelvis, lemak sekitar ambing, diaphragma dan ekor. Perbedaan yang sangat besar adalah ikut tidaknya lemak ginjal dan lemak pelvis. Hal ini bergantung pada kebiasaan di negara-negara tertentu. Cole dan Lawrie (1974) mengemukakan bahwa karkas adalah bagian tubuh ternak setelah dipotong dikurangi kepala, kaki, kulit, jeroan, lemak ginjal dan lemak pelvis. Natasasmita dan Harimurti (1970) melaporkan bahwa karkas adalah bagian tubuh ternak setelah dipotong dikurangi bobot kepala, kaki, kulit dan jeroan kecuali ginjal.

Karkas yang baik adalah karkas yang mempunyai proporsi lemak optimum, lemak minimum dan urat daging maksimum (Berg dan Butterfield, 1976 ; Kempter, 1983). Berat karkas pada ternak domba adalah sekitar 45 % dari berat badan dan terdiri dari urat daging, lemak dan jaringan ikat (Devendra dan Mc eroy, 1982).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.